

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peternakan merupakan serangkaian kegiatan berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat yang bergerak dibidang peternakan, agar mampu menjalankan usaha secara mandiri dan produktif. Pemerintah sebagai fasilitator bersama peternak dan pelaku usaha mengembangkan peternakan yang efisien serta memberi manfaat bagi pelaku usaha peternakan. Pembangunan usaha peternakan di indonesia bertujuan untuk meningkatkan produksi sekaligus meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sebagai pelaku usaha peternakan, memenuhi permintaan daging, mendorong perkembangan agroindustri dan agribisnis.

Penggemukan sapi yang bertujuan untuk menambah bobot daging pada ternaknya sudah menyebar luas dan berkembang diseluruh wilayah indonesia. Untuk meningkatkan keberhasilan usaha penggemukan sapi potong perlu memperhatikan 3 hal yaitu pakan yang berkualitas sehingga dapat memenuhi kebutuhan ternak seperti serat, protein, karbohidrat, dan mineral. Pemeliharaan yang baik sangat dianjurkan dalam usaha penggemukan, seperti kebersihan kandang dan manajemen yang terarah serta pengolahan yang profesional. Usaha penggemukan sapi potong sangat berkembang pesat karena masyarakat sadar akan kebutuhan protein asal hewani, sehingga permintaan akan daging terus mengalami peningkatan.

Perkembangan populasi ternak besar khususnya sapi potong di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 16.092.718 ekor, untuk produksi daging pada tahun 2016 sebesar 524,11 ribu ton. Dari data tersebut peluang usaha peternak menjadi alternatif pilihan sebagai mata pencaharian masyarakat Indonesia serta berpotensi untuk terus berkembang mengingat sumber daya alam yang masih sangat berlimpah untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak. Ditjenak (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017).

Pada kenyataan yang ada, masyarakat Indonesia masih belum tertarik dengan adanya peluang tersebut terkendala modal yang besar, lahan tempat pendirian usaha, dan pengelolaan limbah yang belum memperhatikan keadaan lingkungan setempat. (Reza Steflyando, 2014).

Pemenuhan kebutuhan daging dalam negeri berasal dari 3 sumber utama yaitu impor daging sapi, usaha peternakan rakyat, dan penggemukan sapi dengan bakalan impor. Usaha penggemukan sapi skala kecil atau usaha rakyat dilakukan dengan cara tradisional dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada (Lokal) keuntungan yang diperolehpun kurang maksimal karena hanya mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga. (Priyanto, 2011).

Provinsi DIY merupakan salah satu provinsi penghasil sapi potong di negara Indonesia, pada tahun 2015 jumlah populasi sapi sebanyak 306.691 ekor dan tahun 2016 sebanyak 311.470 ekor dengan tingkat pertumbuhan sebesar 1,55%. Bantul merupakan kabupaten yang sangat banyak mengembangkan usaha penggemukan

sapi potong jumlah populasi sapi di bantul sebanyak 56.796 ekor (BPS Bantul 2016).

Sistem peternakan atau pemeliharaan usaha ternak sapi di pedesaan umumnya masih peternakan kecil skala rakyat, modal selalu menjadi alasan peternak sulitnya untuk mengembangkan usahanya. Pemerintah juga telah memberikan peluang bagi masyarakat yang ingin mengembangkan usahanya walaupun untuk memperoleh modal dengan sistem kredit atau sistem gaduh. Program seperti ini sudah banyak diterapkan atau dijalankan oleh pemerintah diantaranya program pemberian modal melalui kelompok-kelompok usaha tani atau usaha peternakan. (Darmawi, 2011)

Kelompok usaha penggemukan sapi potong Ngudi Rahayu yang terletak di Desa Trirenggo Kecamatan Bantul telah berdiri sejak tahun 1999. Kelompok ternak ini berdiri diatas tanah kas Desa Trirenggo dengan jumlah anggota sebanyak 40 orang dan jumlah ternak sebanyak 70 ekor dengan rata-rata kepemilikan 2 ekor. Penggemukan merupakan konsentrasi kelompok tani ini sehingga sapi yang berada pada kelompok tani ngudi rahayu berjenis kelamin jantan, untuk jenis sapi nya sendiri yaitu sapi PO (Peranakan Ongole) dan simental.

Dalam usaha penggemukan sapi potong yang berada dikelompok ternak Ngudi Rahayu harga bakalan dan harga pakan yang menjadi permasalahan utama. Harga bakalan sapi yang relatif mahal dan harga jual yang tidak tetap menjadi keluhan peternak selama ini. Biaya pengadaan pakan konsentrat lokal maupun pakan pabrikan yang begitu mahal sangat mempengaruhi biaya selama proses penggemukan. Untuk harga pakan pabrikan (*Brand*) seharga Rp 185.000/50kg,

pakan konsentrat berasal dari limbah pertanian maupun industri berupa dedak padi seharga Rp.2.200/kg, ampas singkong seharga Rp. 3.000/kg, kulit kedelai seharga 3.900/kg. Ketersediaan pakan yang berasal dari limbah pertanian juga menjadi kendala bagi peternak karena tidak setiap saat pakan tersebut tersedia tergantung dengan musim tanam pertanian setempat sedangkan penggemukan sapi potong memerlukan pakan tambahan selain pakan utama berupa hijauan secara berkelanjutan. Dari uraian diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Tingginya biaya yang harus dikeluarkan peternak sapi potong selama proses penggemukan.
2. Apakah usaha penggemukan sapi potong di kelompok tani Ngudi Rahayu Desa Tirenggo kecamatan Bantul layak untuk di dikembangkan ?

#### **C. Tujuan**

1. Menganalisis penerimaan, pendapatan, keuntungan dalam usaha penggemukan sapi oleh kelompok tani Ngudi Rahayu di Desa Tirenggo Kecamatan Bantul.
2. Menganalisis kelayakan usaha ternak sapi di dikelompok tani Ngudi Rahayu Desa Tirenggo Kecamatan Bantul dilihat dari kriteria R/C (*Revenue Cost Ratio*) dan Produktivitas Modal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Masukan bagi pemerintah daerah setempat dalam pengambilan keputusan atau kebijakan dalam pengembangan peternakan di Desa Tirenggo Kecamatan Bantul. Khususnya pelarangan pemotongan sapi usia produktif.
2. Masukan untuk peternak dalam pengembangan usaha penggemukan sapi dengan sistem kelompok tani.
3. Bagi mahasiswa dan pihak yang membutuhkan informasi tentang penggemukan sapi potong, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta sebagai sumber literatur dan menambah wawasan mengenai usaha penggemukan sapi potong.

